

Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Purworejo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung

(Purworejo Mangrove Forest Eco-Tourism Potential, Lampung Timur Regency, Lampung Province)

Redi Agam^{1*}, Rommy Qurniati¹, Yulia Rahma Fitriana¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*E-mail: Redyagam13@gmail.com

ABSTRAK

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang memiliki peranan penting di pesisir pantai ditinjau dari aspek ekologis, sebagai pelindung abrasi, dan juga dari aspek ekonomisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi internal dan eksternal dari ekowisata hutan mangrove Desa Purworejo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Data penelitian diperoleh dari sampling masyarakat sekitar hutan mangrove, dengan metode *purposive sampling*, sebanyak 45 responden. Penelitian dilakukan dimulai bulan Juni –2021 dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dikategorikan sedang, dengan skor 47% pada potensi internal dan skor 58% pada potensi eksternal. Hasil gabungan potensi internal dan eksternal disimpulkan sedang dengan skor 65%. Dengan kedua potensi yang digolongkan sedang, maka diperlukan pengembangan dalam hal pengelolaan oleh para stakeholder terkait.

Kata kunci: pesisir pantai, potensi internal, potensi eksternal, stakeholder.

ABSTRACT

Mangrove forests have an essential role on the coast regarding ecological aspects, as abrasion protectors and economic aspects. This study aims to identify mangrove forest ecotourism's internal and external potential in Purworejo Village, East Lampung Regency, Lampung Province. The research data was obtained from sampling the community around the mangrove forest, using the purposive sampling method, as many as 45 respondents. The research was conducted during June 2021 by conducting interviews and field observations. The data obtained were analyzed by qualitative descriptive method. The results showed that the potency was categorized as moderate, with 47% on internal potency and 58% on external potency. The combined internal and external potential results were concluded to be moderate, with a score of 65%. With both potentials classified as moderate, development is needed in terms of management by the relevant stakeholders.

Key word: *coast, internal potency, external potency, stakeholders.*

I. PENDAHULUAN

Hutan mangrove yang dikembangkan sebagai destinasi ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang tepat untuk dikembangkan di kawasan pesisir karena dapat memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove tersebut (Salim dkk., 2018). Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 km², Indonesia mempunyai luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha pada tahun 2015. Jumlah ini setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia yaitu dari total luas 16.530.000 Ha (KLHK, 2021).

Ekowisata merupakan upaya konservasi yang dikemas dalam bentuk lokasi wisata sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan ekosistem alami namun juga ikut serta dalam pelestarian lingkungan (Kete, 2016). Ekowisata secara langsung dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar, ekowisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia (Andinya dkk., 2019). Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata (Riana, 2020). Potensi ekowisata setiap daerah dapat memberi pemasukan devisa daerah, pendapatan masyarakat, untuk itu diperlukan keterampilan dan kreatifitas agar tujuan ekowisata tercapai sesuai sasaran (Nur, 2018). Ekowisata di Desa Purworejo sudah dikelola, namun belum pernah dilakukan analisis pemanfaatan potensi lebih lanjut. Hal ini yang mendasari dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui potensi internal dan eksternal ekowisata hutan mangrove.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan sepanjang bulan Juni 2021. Objek penelitian ini adalah masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove di Desa Purworejo yang berpotensi dapat menjawab kuesioner terkait penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer data yang dikumpulkan secara langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari KPH Gunung Balak terkait dengan penelitian ini.

Penentuan jumlah dan pengambilan sampel meliputi masyarakat disekitar hutan mangrove, penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin dengan jumlah 45 orang. Sampel pengunjung belum dapat diambil karena selama pandemic covid 19 wisata mangrove tutup sehingga tidak ada kunjungan wisatawan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara masyarakat sekitar hutan mangrove dan mengidentifikasi penggunaan lahan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan responden dan kondisi potensi internal dan eksternal obyek wisata hutan mangrove dengan menggunakan skoring potensi internal dan eksternal. Memberikan skor 1 sampai 3 untuk variabel penelitian seperti: keanekaragaman atraksi pendukung, kondisi fisik obyek wisata, waktu tempuh, ketersediaan angkutan, prasarana jalan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, sosial, dan perlengkapan. Skor 1 sampai 3 digunakan untuk beberapa variabel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{a - b}{x}$$

K = Interval

a = Nilai skor tertinggi

b = Nilai skor terendah

x = Jumlah kelas

Selanjutnya interval dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu potensi rendah, potensi sedang dan potensi tinggi. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan masing-masing skor obyek potensi internal dan eksternal.

Tabel 1. Variabel penelitian dan skor potensi internal obyek ekowisata

Table 1. Research variables and scores of potential internal objects of ecotourism

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Kriteria	Skor
1	Daya tarik obyek wisata	Keunikan	Tidak ditemukan di tempat lain, keunikan tinggi	3
			Jarang ditemukan di tempat lain, keunikan sedang	2
			Banyak ditemukan ditempat lain, keunikan rendah	1
		Keragaman atraksi	Bila obyek wisata memiliki lebih dari lima atraksi/daya tarik	3

			Bila obyek wisata memiliki dua sampai empat atraksi/daya tarik	2
			Bila obyek wisata hanya memiliki satu atraksi/daya tarik	1
	Potensi pengembangan		Bila masih ada penataan ruang dan masih tersedia lahan untuk pengembangan	3
			Bila telah ada penataan ruang tetapi lahan untuk pengembangan terbatas	2
			Belum ada penataan ruang dan lahan untuk pengembangan tidak tersedia	1
2	Fasilitas pendukung	Kondisi sarana prasarana	Bila kondisi sarana prasarana berfungsi dan terawatt dengan baik	3
			Bila sarana prasarana berfungsi namun tidak terawat dan kotor	2
			Bila kondisi sarana prasarana tidak berfungsi dan total tidak berfungsi	1
		Kelengkapan	Sarana prasarana lengkap, lebih dari 5 jenis sarana prasarana penunjang	3
			Sarana prasarana cukup, sesuai standar minimal 3 – 5 jenis sarana prasarana penunjang	2
			Sarana prasarana kurang atau tidak ada, kurang dari 3 jenis sarana prasarana penunjang	1
		Kapasitas	Mencukupi kebutuhan pengunjung dan tersedia pengembangan saran prasarana	3
			Memenuhi kebutuhan penunjang yang ada	2
			Tidak memenuhi kebutuhan penunjang yang ada	1

Tabel 2. Variabel penelitian dan skor potensi eksternal kawasan ekowisata
Table 2. Research variables and scores of external potential of ecotourism areas

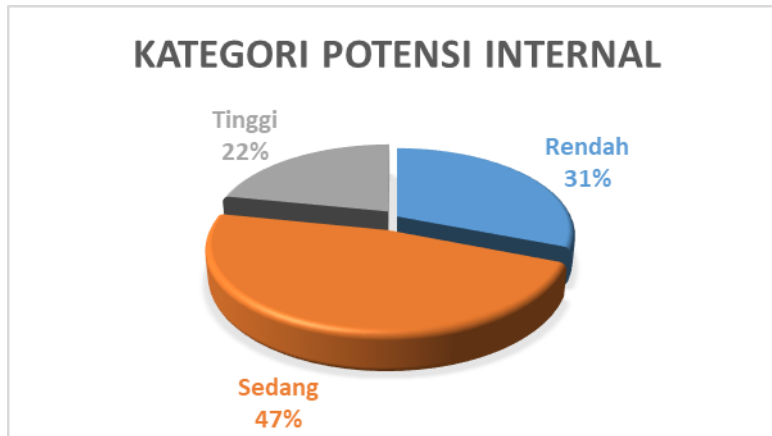
No	Variabel	Penjelasan kriteria	Skor
1	Lokasi aksesibilitas	Lokasi strategis, dekat dengan pusat kota, jarak dengan pusat kota < 30 menit	3

			Lokasi cukup strategis, jarak dengan pusat kota 30 – 60- menit	2
			Lokasi kurang strategis, jarak dengan pusat kota > 60 menit	1
		aksesibilitas	Tersedia angkutan umum menuju lokasi bersifat umum	3
			Tersedia angkutan ke lokasi tidak bersifat umum	2
			Tidak tersedia angkutan umum menuju lokasi	1
		Kualitas jalan	Bagus beraspal	3
			Sedang tanah tetapi sudah diperkeras	2
			Buruk masih berupa tanah	1
		Rambu – rambu jalan	Jelas ada disepanjang jalan utama	3
			Jarang terdapat rambu utama disepanjang jalan	2
			Tidak terdapat rambu jalan	1
2	Pasar dan pemasaran	Skala pasar	Nasional dan internasional	3
			Regional satu provinsi	2
			Lokal daerah sekitar saja	1
		Promosi dan informasi	Intensitas promosi tinggi, kerjasama promosi tinggi didukung media masa dan website	3
			Intensitas promosi sedang, tidak adanya kerjasama promosi, media konvensional	2
			Intensitas promosi rendah, tidak adanya kerjasama	1

3	Pengelolaan dan dampak terhadap kawasan sekitar	Sistem pengelolaan	Dikelola dengan baik, pelayanan memuaskan administrasi terorganisir baik, dan kondisi terawat	3
			Dikelola cukup baik, pelayanan cukup, kondisi cukup terawat	2
			Sistem pelayanan dan administrasi tidak baik	1
		SDM	SDM baik, berkualitas sesuai keahlian	3
			SDM cukup	2
			SDM kurang, tidak sesuai keahlian	1
		Terhadap sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat	Memberi dampak positif bagi keragaman jenis pekerjaan, peningkatan pendapatan, pemeliharaan budaya setempat dan aspek pembelajaran pariwisata setempat	3
			Kurang berdampak positif terhadap sosial budaya ekonomi masyarakat	2
			Memberi dampak negatif terhadap sosial, ekonomi dan budaya masyarakat	1
		Terhadap alam dan lingkungan	Memberi dampak positif terhadap kelestarian alam dan keindahan lingkungan	3
			Kurang berdampak positif terhadap kelestarian alam	2
			Tidak berdampak positif terhadap alam dan lingkungan	1

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian klasifikasi potensi obyek wisata dibedakan menjadi tiga yaitu klasifikasi potensi internal obyek wisata, potensi eksternal obyek wisata dan potensi gabungan. Penilaian tiga jenis klasifikasi obyek wisata menggunakan metode skoring, dengan memberikan skor pada setiap indikator yang telah ditentukan. Selanjutnya nilai skor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu potensi rendah, sedang, dan tinggi. Nilai gabungan berupa rata-rata akan digunakan sebagai klasifikasi potensi gabungan obyek wisata.



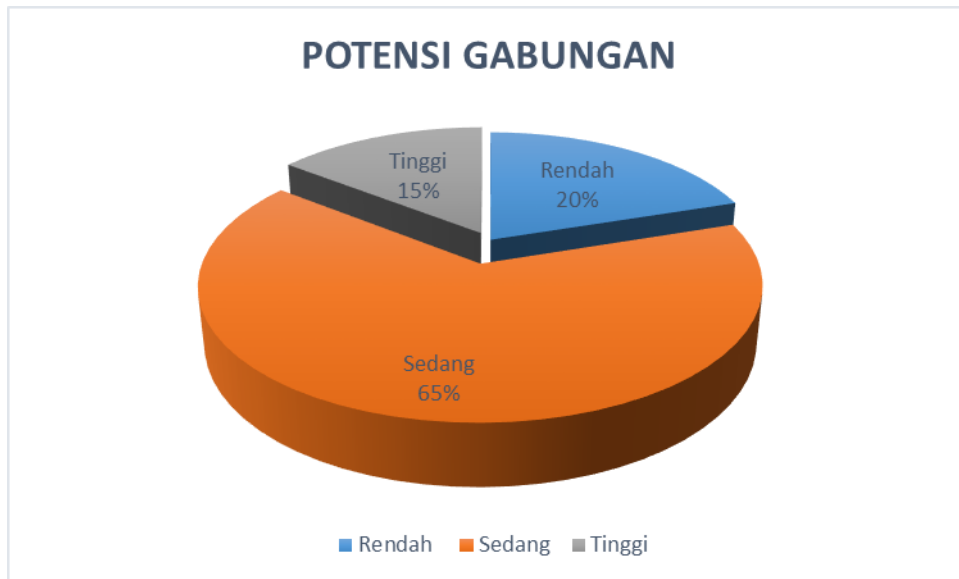
Gambar 1. Diagram potensi internal obyek wisata
 Figure 1. Diagram of the internal potential of tourism objects

Berdasarkan Gambar 1, terdapat 6 variabel dalam penilaian potensi internal yaitu keunikan daya tarik wisata, keragaman atraksi obyek wisata, potensi pengembangan obyek wisata, kondisi sarana prasarana obyek wisata, kelengkapan obyek wisata, kapasitas yang tersedia di obyek wisata. Untuk potensi internal obyek wisata dari 45 responden didapatkan nilai skor rendah 31% responden, untuk nilai skor sedang berjumlah 47% responden dan nilai skor tinggi 22% responden, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai potensi internal obyek wisata hutan mangrove sedang. Obyek wisata hutan mangrove dari kondisi sarana prasarana, kelengkapan dan kapasitas yang tersedia sudah ada tetapi tidak terawat sebagian sudah tidak bisa digunakan lagi sesuai fungsinya, seperti *tracking* jalan mangrove sudah rapuh sangat membahayakan wisatawan yang akan berkunjung, untuk keunikan sangat rendah sekali karena kurangnya keragaman atraksi yang tersedia sangat rendah perlunya inovasi baru yang jarang ada di obyek wisata lain, ciri utama daya tarik wisata adalah keindahan dan keunikan untuk menikmatinya wisatawan harus mengunjungi tempat tersebut (Ramadhani, 2019). Untuk keragaman atraksi pada obyek wisata seperti spot foto hanya ada satu, perlunya ditambahkan mengingat sangat luas lahan yang tersedia untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan, ditambah rencana pengelola obyek wisata yang akan membangun *homestay* di tengah hutan mangrove berguna bagi wisatawan luar kota bahkan antar provinsi. Perlu adanya kesungguhan pengelola dan perlu dukungan pemerintah setempat.



Gambar 2. Potensi eksternal obyek wisata
Figure 2. External potential of tourism objects

Penilaian klasifikasi potensi eksternal merupakan proses memberikan nilai setiap indikator yang dilakukan terhadap penjelasan kriteria berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan lapangan secara langsung. Pada Gambar 2 didapatkan hasil dari 4 variabel yaitu kualitas jalan, rambu penanda, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat. Dapat dilihat dari hasil diagram bahwa potensi eksternal tinggi mendapat skor 24%, untuk potensi eksternal rendah mendapat skor 18% dan untuk skor potensi eksternal sedang 58%, dapat disimpulkan bahwa potensi eksternal ekowisata hutan mangrove di Desa Purworejo mendapat nilai sedang. Maka dari itu masih perlu adanya pembangunan dan perbaikan terutama dari segi jalan yang masih berupa tanah hanya bisa dilalui kendaraan roda dua. Dari segi aksesibilitas berdasarkan penelitian tidak ditemukannya angkutan umum menuju lokasi obyek wisata pengunjung hanya memakai kendaraan pribadi tetapi tidak bisa sampai langsung di lokasi wisata, harus menyewa perahu yang tarifnya kurang ekonomis. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang membantu wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata (Naa, 2020). Untuk skala pasar masyarakat yang berkunjung masih didominasi masyarakat sekitar saja terkadang ada juga yang dari luar kota tetapi hanya kebetulan saja singgah buka tujuan utamanya untuk mengunjungi. Maka untuk memperluas skala pasar perlunya peningkatan promosi dan informasi yaitu melakukan kerjasama dengan media masa dan dinas pemerintahan terkait. Selain itu variabel sosial, ekonomi, dan budaya sudah memberikan dampak positif dengan adanya wisata hutan mangrove.



Gambar 3. Potensi gabungan factor eksternal dan internal
Figure 3. The combined potential of external and internal factors

Penilaian klasifikasi gabungan berdasarkan variabel penelitian dilakukan menjumlahkan skor potensi internal dan eksternal pada Gambar 1 dan Gambar 2 dan didapatkan hasil seperti Gambar 3 kelas potensi gabungan menunjukkan hasil potensi sedang. Dikarenakan pada setiap potensi memiliki hasil yang sama yaitu sedang dalam semua variabel yang ada. Potensi eksternal ekowisata hutan mangrove di Desa Purworejo mendapat nilai sedang. Maka dari itu masih perlu adanya pembangunan dan perbaikan terutama dari segi jalan yang masih berupa tanah hanya bisa dilalui kendaraan roda dua. Dari segi aksesibilitas berdasarkan penelitian tidak ditemukannya angkutan umum menuju lokasi obyek wisata pengunjung hanya memakai kendaraan pribadi tetapi tidak bisa sampai langsung di lokasi wisata dan harus menyewa perahu yang tarifnya kurang ekonomis, dari skala pasar masyarakat yang berkunjung masih di dominasi masyarakat sekitar saja terkadang ada juga yang dari luar kota tetapi hanya kebetulan saja singgah buka tujuan utamanya untuk mengunjungi.

Obyek wisata hutan mangrove dari kondisi sarana prasarana, kelengkapan dan kapasitas yang tersedia sudah ada tetapi tidak terawat sebagian sudah tidak bisa digunakan lagi sesuai fungsinya seperti *tracking* jalan mangrove sudah rapuh sangat membahayakan wisatawan yang akan berkunjung, untuk keunikan sangat rendah sekali. Keunikan merupakan salah satu parameter yang menentukan menarik tidaknya kawasan itu untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove (Dwijayati, 2016), karena kurangnya keragaman atraksi yang

tersedia sangat rendah, perlunya inovasi baru yang jarang ada di obyek wisata lain, untuk keragaman atraksi pada obyek wisata seperti spot foto hanya ada satu. Dengan demikian, perlu ditambahkan spot lainnya, mengingat sangat luas lahan yang tersedia untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan, ditambah rencana pengelola obyek wisata yang akan membangun *home stay* di tengah hutan mangrove berguna bagi wisatawan luar kota bahkan antar provinsi. Yang harus diperhatikan bahwa ekowisata tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap daerah atau kawasan tersebut, namun juga memberikan nilai tambah terhadap kepuasan pengunjung, supaya pengelola mampu bersaing di pasar ekowisata nasional maupun internasional dan segala bentuk kegiatan ekowisata sesuai dengan pemanfaatan jasa lingkungan hutan selalu memperhatikan aspek konservasi kawasan (Hadinata, 2020). Kesungguhan pengelola ekowisata dan kegiatan pemberdayaan masyarakat diperlukan, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat ekowisata itu sendiri. Memberdayakan masyarakat dianggap lebih penting daripada melibatkan masyarakat (Hendar, 2020). Selain itu, dukungan pemerintah setempat sangat diperlukan.

Hamas (2017), menyebutkan hasil penelitian potensi dan daya dukung obyek wisata hutan mangrove Pandansari di Desa Kaliwangi Kecamatan Brebes, memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini, dimana diperoleh penilaian klasifikasi potensi internal tinggi dan potensi eksternal sedang sedangkan potensi gabungan yang merupakan penjumlahan skor potensi internal dan eksternal memiliki kelas potensi sedang. Obyek wisata hutan mangrove memiliki potensi untuk dikembangkan karena masih luasnya lahan yang tersedia, namun perlu adanya perencanaan sebelum pembangunan, supaya dapat memberi dampak positif di dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Potensi obyek wisata hutan mangrove di Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur berdasarkan penelitian klasifikasi potensi internal memiliki nilai sedang dan potensi eksternal memiliki nilai sedang. Sedangkan penilaian klasifikasi gabungan yang merupakan penjumlahan skor dari potensi internal dan eksternal memiliki nilai kelas sedang.

V. SARAN

Ekowisata hutan mangrove memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan, namun perlu perencanaan yang baik untuk mengatur sumber daya manusia yang ada menciptakan kondisi kualitas lingkungan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H., H. dan Umrotun. 2017. Analisis Potensi dan Daya Dukung Potensi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandasari di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Andinya, P., dan Safuridar. 2019. Peran ekowisata dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Studi Kasus Hutan Mangrove Kuala Angsa*. 8(2). 2301-7775
- Dwijayati, K., P., Suprpto, D., dan Rudiyaniti, S. 2016. Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Desa Pasar banggai Kabupaten Rembang. *Diponegoro Jurnal of Maquares*. 5, (4). 328-336
- Hadinata, W., F., Khayani, N., D., Tria, H., Pao, H., P., dan Zurba, N. 2020. Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Konservasi Di Pesisir Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat., *Journal of Aceh aquatic Science.*, 4, (1). 2745-7530
- Hendra, F., Supriyono, Suryanto ,D., dan Rahmansyah, C. 2020. Pemberdayaan Potensi Hutan Mangrove Sebagai Industri Ekowisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pulau Untung Jawa., *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 1 (1). 108-118
- Ismawati N. 2018. Potensi Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Dengan Analisis SWOT di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- KLHK. 2017. Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia, Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove 201. http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561. Diakses pada tanggal 3 April 2021
- Kete, S., C.,R. 2016. *Pengelola Ekowisata Berbasis Goa Wisata Alam Goa Pindul*. Yogyakarta Dee Publisher.
- Naa L., Wanggai B, C dan Siburani H., S., R. 2020. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Klawalu Kota Sorong Papua Barat., *Median Volume*. (2); 631

- Ramdhani, R. dan Navi, I., Z. 2019. Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Langsa kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh., *Jurnal Biologica*. (01). 041-055
- Riana, A., Pianti, O., D., Rahmadila, R., Prananta, Y., Rangga, P., dan Nata. 2020. Potensi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *Indonesian Science Education Journal*., 1, (3). 210-215
- Salim, T., Maullany , R., I., dan Bakery, A.,R. 2018. Strategi pengembangan ekowisata mangrove tongke-tongke di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 10(2) 268-282.